

# PENGARUH FLUKTUASI HARGA MINYAK DUNIA, BELANJA MODAL, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA

Wita Musfetriyeti

Jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Padang

JL. Prof. Dr Hamka Universitas Negeri Padang Air Tawar Padang

Fax. (0751) 445089, E-Mail [Feunp@telkom.net](mailto:Feunp@telkom.net)

**Abstract :** *This study aims to analyze the effect of world oil price ( $X_1$ ), capital expenditure ( $X_2$ ), economic growth ( $X_3$ ), to income inequality ( $Y$ ) in Indonesia. This type of research is descriptive and associative. The data used is secondary data the time period 1985-2015. with data collection techniques documentation and literature study. Data analysis used is descriptive analysis and inductive analysis. In the inductive analysis there are several tests: (1) Multiple Linear Regression Test; (2) Analysis of Classical Assumptions; (3) Test  $t$  and Test  $F$ . Research results show that world oil prices have a significant and positive impact on inequality in Indonesia, capital expenditure have a significant and negative impact on inequality in Indonesia, and economic growth has no significant and negative impact on income inequality in Indonesia  $\alpha = 0.05$ .*

**Keyword :** *the world oli price, capital expenditure, income inequality*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia ( $X_1$ ), belanja modal ( $X_2$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ), terhadap ketimpangan pendapatan ( $Y$ ) di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1985 sampai tahun 2015 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif terdapat beberapa uji yaitu: (1) Uji Regresi Linier Berganda; (2) Analisis Asumsi Klasik; (3) Uji  $t$  dan Uji  $F$ . Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, belanja modal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia  $\alpha = 0,05$ .*

**Kata Kunci:** *harga minyak dunia, belanja modal, ketimpangan pendapatan*

Ketimpangan merupakan permasalahan yang lebih kompleks di bandingkan dengan kemiskinan. Ketimpangan yang tinggi lambat laun akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan suatu negara tidak mampu keluar atau terjebak dalam kelompok pendapatan kelas menengah Wibowo (2016). Berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia selama 10 tahun terakhir, ketimpangan pendapatan di Indonesia berkisar antara 0,32% hingga 0,41%, sedangkan nilai rata-rata koefisien gini di Indonesia 5 tahun terakhir lebih rendah dari gini indeks negara tetangga ASEAN, seperti Thailand 0,40%, Philipina 0,43% serta Malaysia 0,46% *World Bank 2015* (Liputan 6). Melebarnya ketimpangan kesejahteraan tercermin

juga dari terpusatnya akumulasi kekayaan pada minoritas penduduk Indonesia. Mengacu data Credit Suisse, Bank Dunia mencatat kelompok 10 % orang kaya menguasai 77% dari seluruh kekayaan aset dan keuangan di negara ini. Rasio tersebut setara dengan Thailand, yang menempati posisi kedua dari 38 negara yang didata Credit Suisse. Peringkat pertama adalah Rusia, dimana 1% orang terkayanya menguasai 66,2% dari total aset negara tersebut. Melebarnya jurang ketimpangan juga dapat menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan risiko konflik sosial.

**Tabel 1**  
**Koefisien Gini dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2004-2015.**

<b>TAHUN</b>	<b>Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>	<b>GINI INDEKS (%)</b>
2004	5.03	0.35
2005	5.69	0.36
2006	5.5	0.35
2007	6.35	0.36
2008	6.01	0.35
2009	4.63	0.37
2010	6.22	0.38
2011	6.17	0.41
2012	6.03	0.4
2013	5.56	0.41
2014	5.02	0.41
2015	4.79	0.4

*Sumber: World Bank dan BPS Indonesia 2015*

Laporan kinerja ekonomi tahun 2010, menurut menteri keuangan Agus Martowardojo, peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor yang mendapat dukungan dari meningkatnya harga beberapa komoditas, serta efek pemulihan global yang membuat ekonomi pada tahun 2010 menguat. Akan tetapi pada tahun 2011-2015 trend laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami penurunan, pada tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 6,03% dari tahun sebelumnya. Penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tekanan harga minyak dunia yang terus meningkat serta lesunya pasar ekspor untuk tujuan Eropa sehingga terjadinya perlambatan ekonomi di zona euro, yang menyebabkan terjadinya penurunan investasi, karena resiko perekonomian global yang cenderung memburuk membuat para investor menarik modalnya pada tiap negara.

Berdasarkan dari tabel 1 menggambarkan ketimpangan pendapatan dan perekonomian di Indonesia dari tahun 2004 sampai 2015 jika dilihat tingkat ketimpangan relati lebih tinggi dan naik lebih pesat. Pada tahun 2011 Indeks Gini

Indonesia mencapai kisaran 0,41% menunjukkan bahwa ketimpangan di Indonesia semakain memburuk, padahal jika diperhatikan rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2015 mengalami penurunan, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02%. Pada tahun 2003 hingga 2014, bagian 10 persen terkaya di Indonesia menambah konsumsi mereka sebesar 6% per tahun, setelah disesuaikan dengan inflasi. Sedangkan 40% masyarakat termiskin, tingkat konsumsi mereka tumbuh kurang dari 2% per tahun. Hal ini mengakibatkan koefisien Gini naik pesat dalam 10 tahun, naik dari 0,35 pada tahun 2004 menjadi 0,41 pada tahun 2014. (The World Bank, 2015).

Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan yang khas. Bentuk hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di tingkat dunia adalah semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pendapatan perkapita dan semakin besar perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pencapaian ini telah mengurangi tingkat kemiskinan dan memperbesar jumlah kelas menengah. Namun, manfaat dari pertumbuhan ini lebih dinikmati oleh masyarakat Indonesia terkaya. Adanya fenomena yang menggambarkan masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Minyak mentah bisa dikatakan sebagai salah satu kekuatan pendorong perekonomian. Bahan bakar minyak digunakan baik sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar negara di dunia sangat bergantung terhadap bahan bakar minyak untuk menggerakkan perekonomian. Dalam beberapa dekade harga minyak memiliki trend yang berfluktuasi. Hal ini sangat berdampak dalam kegiatan perekonomian dunia. Fluktuasi harga minyak dunia juga akan mempengaruhi perekonomian Indonesia sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka kecil (*small-open economy*). Pengaruh yang diterima oleh Indonesia tercemin dari variabel makroekonominya seperti tingkat pertumbuhan output nasional, kebijakan subsidi, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Seperti yang dilihat pada tabel 2, harga minyak mentah dunia mengalami fluktuasi sepanjang 2004 sampai 2015 jika di lihat dari data laju pertumbuhan harga minyak dunia pada tahun 2005 laju pertumbuhan harga minyak dunia jauh meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 40.13% , hal ini disebabkan karena pasokan minyak terganggu akibat badai Katrina yang juga menyebabkan beberapa kilang produksi di Amerika rusak dan disusul dengan kerusakan di negara produsen minyak Nigeria. Dan laju pertumbuhan tertinggi kedua terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 41.62% dimana pada saat itu terjadi krisis minyak.

Terjadinya fluktuasi harga minyak dunia ini telah memberikan implikasi yang sangat luas terhadap stabilitas ekonomi terutama di Indonesia, gejolaknya harga minyak dunia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami krisis energi, akibat krisis energi ini membuat pemerintah

mengeluarkan berbagai kebijakan strategi, upaya dan langkah sebagai solusi jangka pendek, menengah dan panjang.

Untuk itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan pembangunan yang semakin kompleks. Mengacu pada pandangan Keynes dalam Pressman (2006) menggambarkan pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian melalui kebijakan fiskal yang dapat dijelaskan bahwa ketika kinerja ekonomi memburuk dan investasi menurun sehingga memperlambat kegiatan ekonomi, pemerintah harus menstabilkan tingkat investasi. Adanya keterbatasan dalam pembangunan infrastuktur dapat memperlambat laju investasi, sehingga infrastuktur dapat dikatakan memegang peranan penting dalam pembangunan karena sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi.

Realisasi anggaran pengeluaran pemerintah belanja modal periode tahun 2004- 2015 mengalami fluktuasi pada tahun 2005 anggaran belanja modal mengalami penurunan yaitu sebesar -53.59 % akan tetapi pada tahun 2006 jauh meningkat yaitu sebesar 67.08 % dimana rentatan 10 tahun terakhir laju pertumbuhan belanja modal tertinggi di bandingkan dengan tahun lainya pada tahun 2007 kembali menurun hingga tahun 2009 yaitu sebesar 16.99%, 13.19%, dan 4.25% dan kembali meningkat pada tahun 2010 yaitu sebesar 5.82%.

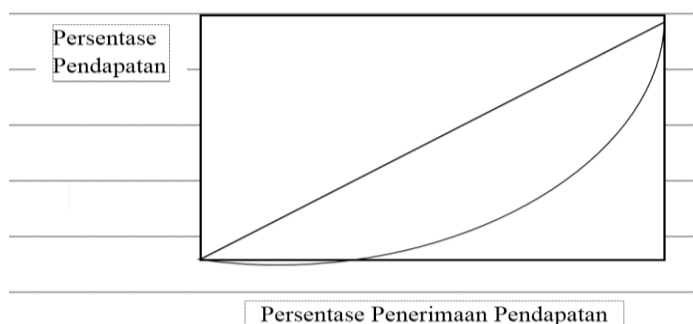
Peran pemerintah dalam mengatur pengeluarannya merupakan instrumen yang penting dalam mengendalikan perekonomian. Kenaikan dalam pengeluaran pemerintah dapat memperbaiki ketidakmerataan ketimpangan pendapatan. Pengeluaran pemerintah yang produktif yaitu belanja modal akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu berupa penyediaan infrastuktur seperti listrik, transportasi, pendidikan dan kesehatan. Alokasi belanja modal sebagai investasi sektor publik sangat di perlukan, karena disamping memberi efek langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui implementasi pada program- program padat karya, juga secara tidak langsung melalui pengembangan aktivitas usaha ekonomi bagi perusahaan (Keyness dalam Pressman 2006). Belanja modal memberikan efek *multiplier* pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui alokasi belanja modal yang secara optimal bersinergi dengan alokasi belanja lainya, tujuan makro ekonomi, khususnya yang terkait pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ketimpangan pendapatan dapat terpenuhi.

Walaupun adanya fenomena harga minyak yang berfluktuasi dan memiliki efek yang berkelanjutan dan menjadi masalah utama khususnya di negara berkembang yang mengandalkan ekspor dan impor minyak seperti Indonesia yang akan mempengaruhi tingkat perekonomian serta gap dari ketimpangan pendapatan jika di barengi dengan pengambilan keputusan yang tepat oleh pemerintah, yaitu melalui alokasi belanja modal yang optimal tujuan makro ekonomi khususnya pemerataan ketimpangan pendapatan diharapkan mampu terlaksana karena pengeluaran pemerintah khususnya belanja modal memiliki *multiplier effect*.

## KAJIAN TEORI

### Ketimpangan Pendapatan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yang digunakan untuk tujuan analisis (Todaro dan Smith,2003). Dua ukuran yang pada umumnya digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan tersebut adalah *size distribution of income* (distribusi ukuran pendapatan) dan *functional or factor share distribution of income* (distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi).



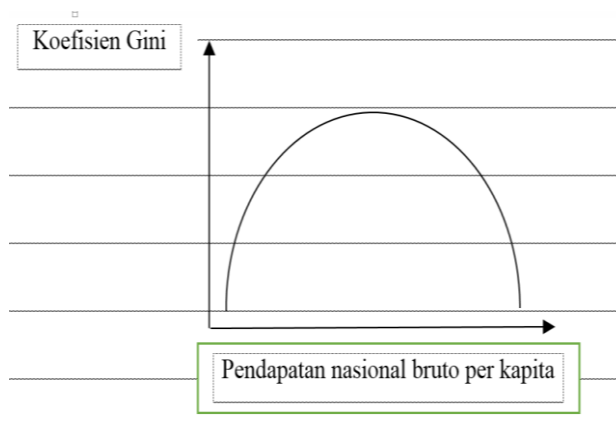
Sumber Todaro (2004)

**Gambar 2 : Kurva Lorenz**

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif actual antara persentase penerima pendapatan dengan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima, semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal ( yang merupakan garis pemerataan sempurna), semakin timpang atau tidak merata distribusinya. Semakin parah tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan suatu negara, maka bentuk kurva Lorenz nya pun semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah.

Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik, akan tetapi pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time series*) dalam distribusi pendapatan. Seperti yang diukur misalnya oleh Koefisien Gini, tampak seperti kurva berbentuk U-terbalik, seiring dengan naiknya GNI per kapita, pada beberapa kasus penelitian Kuznets (Todaro,2003:253), seperti pada Gambar 2.2 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Alasan mengapa pada tahap awal pembangunan distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun kemudian membaik, ini dikatakan dengan kondisi-kondisi dasar berubah yang bersifat struktural. Menurut model Lewis, tahapan pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern yang mempunyai lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi.



Sumber : Todaro (2003)

**Gambar 1 Kurva Kuznets “ U-Terbalik”**

Kurva kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern, seiring dengan perkembangan sebuah Negara dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern. Disamping itu, imbalan yang diperoleh dari investasi di sektor pendidikan mungkin akan meningkatkan lebih dahulu karena sektor modern yang muncul memerlukan tenaga kerja terampil, namun imbalan ini akan menurun karena penawaran tenaga kerja terdidik meningkat dan penawaran tenaga kerja tidak terdidik menurun (Todaro,2003).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut Kuznets (dalam Jhingan, 2012:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang – barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan.

Menurut Sukirno (2000:415) pertumbuhan ekonomi tersebut menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dalam arti mengukur perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada, dan berbagai perkembangan lainnya.

$$Y = C + I + G + X - M \dots \dots \dots (1)$$

$$C = f(Y_d) \dots \dots \dots (2)$$

$$F(Y_d) = Y - T \dots \dots \dots (3)$$

$$I = f(r, \pi) \dots \dots \dots (4)$$

Sukirno (2000:10) juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Bisa dikatakan pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan-perubahan ekonomi suatu masyarakat, misalnya kenaikan pendapatan nasional dan

pertumbuhan sektor-sektornya juga mencakup masalah-masalah perubahan struktur masyarakat, sikap dan nilai, kemajuan teknologi, penyempurna sistem administrasi pemerintahan dan sebagainya untuk menunjang pertumbuhan tersebut.

### **Mekanisme Harga Minyak**

Dalam Nizar (2012:5) mencantumkan Sedikitnya ada 6 (enam) saluran dapat mentranmisikan dampak guncangan harga minyak (*oil price shocks*) terhadap aktivitas ekonomi. **Pertama**, efek sisi penawaran (*supply side shock effect*). Kenaikan harga minyak menyebabkan penurunan output karena kenaikan harga memberikan sinyal berkurangnya ketersediaan input dasar untuk produksi. Akibatnya, laju pertumbuhan dan produktivitas menurun (Qianqian, 2011). Guncangan harga minyak bisa menyebabkan naiknya biaya marjinal (*marginal cost*) produksi industri sehingga mengurangi produksi dan meningkatkan pengangguran (Brown and Yücel, 2002; Lardic and Mignon, 2006, 2008; dan Dogrul and Soytaş, 2010d).

**Kedua**, efek transfer kekayaan (*wealth transfer effect*) yang menekankan pada pergeseran daya beli (*purchasing power*) dari negara importir minyak ke negara eksportir minyak. Pergeseran daya beli menyebabkan berkurangnya permintaan konsumen terhadap minyak di negara pengimpor dan bertambahnya permintaan konsumen di negara pengekspor. Konsekuensinya, permintaan konsumen dunia terhadap barang-barang yang dihasilkan negara pengimpor minyak berkurang dan persediaan tabungan (*supply of savings*) dunia meningkat. Peningkatan pasokan tabungan menyebabkan turunnya suku bunga riil. Penurunan suku bunga dunia akan menstimulasi investasi, sebagai penyeimbang turunnya konsumsi, sehingga permintaan agregat tidak berubah di negara pengimpor. Apabila harga sulit turun, penurunan permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan negara pengimpor minyak lebih lanjut akan menurunkan pertumbuhan PDB. Jika tingkat harga tidak bisa turun, belanja konsumsi akan turun lebih besar dari peningkatan investasi, sehingga menyebabkan penurunan permintaan agregat dan lebih lanjut memperlambat pertumbuhan ekonomi (Brown and Yücel, 2002; Berument and Tasci, 2002; Lardic and Mignon, 2006, 2008; dan Cologni and Manera, 2008).

**Ketiga**, efek saldo riil (*real balance effect*). Kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan permintaan uang. Apabila otoritas moneter gagal meningkatkan jumlah uang beredar untuk memenuhi pertumbuhan permintaan uang, maka saldo riil akan turun, suku bunga akan naik dan laju pertumbuhan ekonomi melambat (Berument and Tasci, 2002; Lardic and Mignon, 2006, 2008; Cologni and Manera, 2008 and Tang et al, 2010).

**Keempat**, efek inflasi (*inflation effect*). Kenaikan harga minyak juga menyebabkan meningkatkan inflasi. Harga minyak mentah yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak, seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen (Cologni and Manera 2008). Lebih lanjut, karena ada upaya mensubstitusi minyak dengan energi bentuk lain, harga sumber energi alternatif juga akan meningkat. Disamping efek langsung terhadap inflasi, terdapat efek tidak langsung berkaitan dengan respon perusahaan dan

perilaku pekerja (*second round effects*). Perusahaan mengalihkan peningkatan biaya produksi dalam bentuk harga konsumen yang lebih tinggi untuk barang-barang atau jasa non-energi, sementara pekerja akan merespon peningkatan biaya hidup dengan menuntut upah yang lebih tinggi (Lardic and Mignon, 2006, 2008 dan Berument and Tasci, 2002).

**Kelima**, efek konsumsi, investasi dan harga saham. Kenaikan harga minyak memberikan efek negatif terhadap konsumsi investasi dan harga saham. Pengaruh terhadap konsumsi berkaitan dengan pendapatan disposable yang berkurang karena kenaikan harga minyak, sedangkan investasi dipengaruhi melalui peningkatan biaya perusahaan (Sadorsky, 1999; Killian, 2008, 2009 dan Henriques and Sadorsky, 2011).

**Keenam**, efek penyesuaian sektoral (*sectoral adjustment effect*). Guncangan harga minyak akan mempengaruhi pasar tenaga kerja melalui perubahan biaya produksi relatif industri. Jika harga minyak naik secara berkelanjutan, maka struktur produksi akan berubah dan berdampak terhadap pengangguran. Guncangan harga minyak bisa menambah biaya produksi marjinal di banyak sektor yang intensif menggunakan minyak (*oil intensive sector*) dan bisa memitigasi perusahaan mengadopsi metode produksi baru yang kurang intensif menggunakan minyak. Perubahan ini pada gilirannya menghasilkan realokasi modal dan tenaga kerja antar sektor yang bisa mempengaruhi pengangguran dalam jangka panjang. Karena pekerja memiliki keahlian industri khusus dan pencarian kerja memerlukan waktu, proses penyerapan tenaga kerja yang cenderung membutuhkan waktu akan menambahkan jumlah pengangguran. Dengan kata lain, semakin tinggi penyebaran dari guncangan sektoral, tingkat pengangguran semakin tinggi karena jumlah realokasi tenaga kerja bertambah (Lardic and Mignon, 2006, 2008; Killian, 2008; dan Dogrul and Soytaş, 2010).

Fluktuasi harga minyak dunia akan memberikan dampak bagi perekonomian setiap negara di dunia. Besarnya pengaruh yang diberikan tergantung dari beberapa hal seperti besarnya guncangan harga minyak, durasi atau lamanya guncangan itu berlangsung, dependensi dari negara tersebut dalam penggunaan minyak dalam kegiatan ekonomi, serta respon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di negara tersebut. Harga minyak yang belfluktuasi juga akan mempengaruhi harga dari produk turunan minyak yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat, mengingat pentingnya keberadaan bahan bakar minyak dalam perekonomian sehingga bahan bakar minyak memerlukan intervensi pemerintah untuk menegendalikan tingkat harga bahan bakar minyak supaya dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif dan asosiatif. Dimana penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa dan menjelaskan variabel. Analisis asosiatif dalam penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh variabel penyebab terhadap variabel akibat. Sedangkan data yang digunakan adalah data *time series*. Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah di Indonesia dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah



variabel *dependent* adalah ketimpangan pendapatan (Y), sedangkan yang menjadi variabel *independent* adalah harga minyak dunia ( $X_1$ ), belanja modal ( $X_2$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ). Data diperoleh dalam dokumentasi data dari situs resmi badan pusat statistik Indonesia dan *world bank*. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap model dengan kombinasi *time series*, dengan model ini diharapkan dapat menunjukkan arah serta seberapa besar pengaruh variabel *dependent* terhadap variabel *independent*. Model dasar dari penelitian ini adalah :

$$KP = \alpha + \beta_1 \text{LogHMD} + \beta_2 \text{LogBM} + \beta_3 \text{PE} + U$$

Dimana Kp adalah ketimpangan Pendapatan diukur menggunakan GINI Indeks dinyatakan dalam satuan persen (%), Log HMD adalah harga minyak dunia yaitu harga rata-rata minyak dunia yang dinyatakan dalam US\$ per barrel, Log BM adalah belanja modal yaitu alokasi belanja modal diukur dengan rasio belanja modal terhadap belanja, dinyatakan dalam satuan milliar rupiah, PE adalah pertumbuhan ekonomi yaitu proses kenaikan hasil output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian yang dihitung berdasarkan Laju Pertumbuhan dengan satuan %,  $\alpha$  adalah konstan,  $\beta_1$   $\beta_2$   $\beta_3$  adalah elastisitas dari variabel bebas dan U adalah Kesalahan pengganggu (*Disturbance term*).

Model ekonometrika yang baik harus memenuhi kriteria ekonometrika dan kriteria statistik. Berdasarkan kriteria ekonometrika, model yang digunakan harus sesuai dengan asumsi klasik, artinya terbebas dari gejala multikolonieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Kesesuaian model dengan kriteria statistik dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F, dan uji statistik t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh lebih dari dua variabel regresi yaitu dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependent. Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan besarnya pengaruh harga minyak dunia ( $X_1$ ), belanja modal ( $X_2$ ), dan pertumbuhan ekonomi ( $X_3$ ) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) berdasarkan estimasi regresi linear berganda.

Hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan program Eviews diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$KP = 0,645048 + 0,078 \text{LogHMD} - 0,052 \text{LogBM} - 0,0016 \text{PE} \dots\dots\dots(5)$$

$$R^2 = 0,753 \dots\dots\dots(6)$$

Berdasarkan hasil estimasi seperti disajikan Tabel 4 dapat terlihat bahwa pengaruh harga minyak dunia ( $X_1$ ) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) di Indonesia pada tahun 1985-2015 adalah positif dengan koefisien regresinya adalah 0,078 . Apabila harga minyak dunia meningkat sebesar satu persen maka

akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia sebesar 0,078 persen. Hal ini berarti bila variabel independen lainnya tetap, maka semakin tinggi harga minyak dunia akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Indonesia atau sebaliknya.

Bentuk pengaruh belanja modal (X2) berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan (Y) di Indonesia pada tahun 1985-2015 dengan koefisien regresinya sebesar 0,052 persen. Apabila belanja di Indonesia meningkat satu persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,052 persen. Hal ini bila variabel independen lainnya tetap, maka dengan meningkatnya belanja modal akan menurunkan jumlah ketimpangan pendapatan di Indonesia dan sebaliknya, asumsi *Ceteris Paribus*

Pertumbuhan Ekonomi (X3) berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y) di Indonesia pada tahun 1985-2015 dengan koefisien regresinya sebesar 0,0016 persen. Apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat satu persen akan menurunkan jumlah ketimpangan pendapatan di Indonesia sebesar 0,0016 persen. Hal ini berarti bila variabel independen lainnya tetap, maka dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah ketimpangan pendapatan di Indonesia atau sebaliknya, asumsi *Ceteris Paribus*.

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.645048	0.038577	16.72088	0.0000
LOG(HMD)	0.078413	0.016249	4.825578	0.0000
LOG(BM)	-0.052097	0.006230	-8.362152	0.0000
PE	-0.001651	0.001899	-0.869121	0.3924
R-squared	0.753755	Mean dependent var		0.406129
Adjusted R-squared	0.726394	S.D. dependent var		0.068102
S.E. of regression	0.035622	Akaike info criterion		-3.711780
Sum squared resid	0.034261	Schwarz criterion		-3.526749
Log likelihood	61.53259	Hannan-Quinn criter.		-3.651464
F-statistic	27.54892	Durbin-Watson stat		0.855938
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah Tahun 2016,  $n = 31$ ,  $\alpha = 0,05$

## Pembahasan

### Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa harga minyak dunia (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) di Indonesia selama periode 1985-2015. Dengan koefisien regresinya sebesar 0,078%. Hal ini berarti apabila

harga minyak dunia meningkat 1% maka akan diiringi dengan peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,078%. Kemudian pada hipotesisnya bahwa hasil probabilitasnya adalah sebesar 0,0000 dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara harga minyak dunia dengan ketimpangan pendapatan.

Meningkatnya harga minyak dunia dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan karena beban pengeluaran masyarakat juga ikut meningkat. Harga minyak yang meningkat akan diikuti oleh naiknya harga output secara keseluruhan sehingga hal ini bisa menyebabkan terjadinya inflasi, bagi masyarakat yang berpenghasilan tinggi hal ini bukanlah sebuah masalah tetapi bagi masyarakat menengah kebawah hal ini adalah sebuah beban masalah yang menjadikan masyarakat dalam golongan menengah kebawah kurang berkontribusi atau menghemat pengeluaran sehingga adanya pergeseran kontribusi dalam pengeluaran kebutuhan ekonomi antara masyarakat kelompok berpenghasilan tinggi dengan masyarakat kelompok berpenghasilan menengah kebawah dan akan mempengaruhi gini indeks sebagai ukuran dari ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saari (2015) yang mengatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, harga minyak dunia yang terus merangkak naik akan mempengaruhi kenaikan harga kebutuhan pokok ekonomi seperti bahan bakar minyak, listrik hingga tarif transportasi dan kenaikan harga-harga komoditas lainya serta bisa menyebabkan meningkatnya inflasi.

Brown (2002) dalam Nizar (2012) mengatakan guncangan harga minyak bisa menyebabkan naiknya biaya marjinal (*marginal cost*) produksi industri sehingga mengurangi produksi dan meningkatkan pengangguran, yang mana artinya pengangguran sama dengan tidak ada produktivitas tenaga kerja dalam Aimon (2014) produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, karena jika di biarkan penurunan produktivitas tenaga kerja maka akan meningkatkan pengangguran dan memperburuk ketimpangan pendapatan.

Kenaikan harga minyak dunia juga berdampak pada kenaikan bahan bakar minyak dalam PPI INOVASI (2005) dampak kenaikan harga BBM meningkatkan inflasi yang juga mendorong peningkatan kemiskinan, berdasarkan hasil simulasi data Susenas 2002 menunjukkan kenaikan harga BBM juga ikut meningkatkan jumlah penduduk miskin yang berlanjut kepada peningkatan ketimpangan pendapatan.

Secara teoritis kenaikan harga minyak juga menyebabkan penurunan output karena kenaikan harga memberikan sinyal berkurangnya ketersediaan input dasar untuk produksi. Akibatnya, laju pertumbuhan dan produktivitas menurun (Qianqian, 2011). Guncangan harga minyak bisa menyebabkan naiknya biaya marjinal (*marginal cost*) produksi industri sehingga mengurangi produksi dan meningkatkan pengangguran ketika pengangguran meningkat maka secara langsung akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sehingga menimbulkan gap antara masyarakat penduduk berpenghasilan tinggi dan rendah dan menyebabkan koefisien ketimpangan pendapatan akan meningkat.

Fluktuasi maupun peningkatan harga minyak dunia akan memberikan dampak bagi perekonomian setiap negara di dunia. Besarnya pengaruh yang diberikan tergantung dari beberapa hal seperti besarnya guncangan harga minyak,

durasi atau lamanya guncangan itu berlangsung, dependensi dari negara tersebut dalam penggunaan minyak dalam kegiatan ekonomi, serta respon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di negara tersebut. Harga minyak yang berfluktuasi juga akan mempengaruhi harga dari produk turunan minyak yang biasa di konsumsi oleh masyarakat, mengingat pentingnya bahan bakar minyak dalam perekonomian sehingga bahan bakar minyak memerlukan intervensi pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga bahan bakar minyak agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

### **Pengaruh Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia**

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Y) di Indonesia dengan nilai koefisien regresinya sebesar  $-0,052\%$ . Apabila tingkat belanja modal meningkat sebesar  $1\%$  maka akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar  $0,052\%$ . Hal ini berarti apabila belanja modal meningkat maka akan berdampak pada ketimpangan pendapatan yang menurun. Hasil probabilitas sebesar  $0,0000$  dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara belanja modal dengan ketimpangan pendapatan.

Artinya belanja modal yang meningkat diiringi dengan penurunan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Karena ketersediaan infrastruktur yang memadai yang merupakan dampak positif dari peningkatan belanja modal pemerintah akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial, dan menurunkan indeks gini sehingga ketimpangan pendapatan Indonesia juga ikut menurun. Salah satu penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan adalah distribusi alokasi pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan melalui belanja publik kurang menyentuh masyarakat, kebijakan distribusi pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran dan ketepatan arah investasi ke daerah-daerah dapat menciptakan kesempatan kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi apabila distribusi belum dapat dilakukan secara merata maka ketimpangan pendapatan akan tetapi terjadi dan cenderung meningkat dan tidak lagi memberi ruang untuk masyarakat terutama berpenghasilan rendah ikut ambil bagian dalam proses pembangunan.

Pengeluaran pemerintah yang berupa pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan mendorong penerimaan masyarakat, melalui efek pelipatgandaan (*multiplier effect*), dimana peningkatan pendapatan pendapatan tersebut mendorong konsumsi dan tabungan masyarakat, serta peningkatan permintaan secara keseluruhan, sehingga memberi rangsangan bagi produsen untuk menambah investasi/memperluas kapasitas produksi akibatnya akan tercipta kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Jadi pengeluaran pemerintah merupakan suatu cara untuk menggerakkan permintaan yang dapat memompa suatu perekonomian yang sedang tertekan dan mengembalikan tingkat kesempatan kerja serta memulihkan ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sabir (2015) yang mengatakan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Pengeluaran pemerintah adalah konsumsi barang dan jasa yang dilakukan pemerintah serta pembiayaan yang dilakukan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan. Pemerintah meningkatkan anggaran belanja modal digunakan untuk pembangunan infrastuktur dan investasi guna mendukung pembangunan nasional serta belanja pemerintah yang diarahkan untuk mencapai program pembangunan untuk mendukung dunia usaha serta pemerataan ketimpangan pendapatan.

Seperti yang diutarakan oleh Sjafrizal (2008), bahwa dalam mengatasi ketimpangan pendapatan dapat diakukan dengan pembangunan sarana dan prasarana perhubungan, mendorong transmigrasi dan migrasi spontan, pembangunan pusat-pusat pertumbuhan yang baru di daerah yang berskala kecil, dan kebijakan fiskal wilayah yang mendukung penyelesaian masalah ketimpangan maka dalam upaya penyelesaian masalah ketimpangan tersebut diperlukan pengeluaran pemerintah daerah yang sudah terkoordinasi yaitu dalam bentuk belanja modal.

### **Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia**

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Y) di Indonesia. Kalr Mark berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya terjadi sebaliknya.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sebabkan oleh munculnya kenaikan penerimaan tenaga kerja, tingginya peluang terserapnya tenaga kerja mengakibatkan jumlah pengangguran juga ikut berkurang dan berdampak pada penurunan jumlah pengangguran serta masyarakat miskin sehingga indeks ketimpangan pendapatan juga berkurang. Akan tetapi permintaan tenaga kerja yang meningkat juga diiringi dengan permintaan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten, namun konsekuensi dari dampak ini menjadikan tantangan bagi masyarakat sehingga banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa memenuhi standar kualitas tenaga kerja yang di butuhkan dan mengakibatkan permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan belum terpenuhi oleh masyarakat Indonesia maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan masyarakat di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan diiringi oleh peningkatan pendapatan, upah atau gaji. Hasil penelitian Dollar dan Kraay (2000) dalam Tambunan (2011) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan pendapatan dari masyarakat miskin, kendati demikian

pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi hal ini terjadi akibat meningkatnya harga barang produksi serta menambah beban biaya hidup masyarakat miskin. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Mydral berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi terpusat menghasilkan suatu proses sirkuler yang membuat pemilik modal mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tidak memiliki modal menjadi semakin miskin. Proses ini semakin memperlebar ketimpangan di negara-negara terbelakang. Ketimpangan ini disebabkan oleh sistem ekonomi yang bermotif mengejar laba. Motif inilah yang mendorong berkembangnya pembangunan berpusat di daerah yang memiliki potensi keuntungan yang besar. Sementara daerah lain tetap terlantar. Hal ini disebabkan kekuatan pasar bebas, cenderung memperlebar dibandingkan mempersempit ketimpangan. (Jhingan, 1993)

Dalam penelitian Safitri (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diiringi dengan pemerataan distribusi pendapatan, menciptakan konsekuensi semakin parahnya kondisi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Tingkat ketimpangan yang ditunjukkan dengan indeks GINI pada angka 0,41% pada tahun 2013 artinya ketimpangan di Indonesia telah memasuki ambang yang berbahaya selain itu perubahan ketimpangan pendapatan yang buruk terjadi dalam kurun waktu yang pendek, artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak berhasil memperbaiki keadaan ekonomi justru semakin memperparah kondisi ketimpangan di Indonesia.

Dalam penelitian Prapti (2006) berdasarkan keterkaitan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah disimpulkan bahwa fenomena adanya distribusi pendapatan penduduk yang tidak merata ketika terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di awal pembangunan juga terjadi di dalam pelaksanaan ekonomi daerah Propinsi Jawa Tengah memiliki pola keterkaitan positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan pendapatan penduduk. Hal ini terjadi karena faktor internal individu seperti adanya keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan dan faktor eksternal yakni ketimpangan pembangunan antar wilayah, serta perbedaan tingkat kuantitas dan kualitas infrastruktur yang dimiliki wilayah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama 31 tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa.

Pertama harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Semakin tinggi harga minyak dunia maka akan meningkatkan koefisien ketimpangan pendapatan di Indonesia. Karena peningkatan harga minyak dunia memiliki implikasi terhadap peningkatan harga output secara keseluruhan sehingga diperlukan campur tangan pemerintah demi

tercapainya kestabilan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, dan pemerataan ketimpangan pendapatan.

Kedua belanja modal berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, namun memiliki hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Semakin tinggi dana belanja modal yang dikeluarkan pemerintah maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia atau sebaliknya. Kondisi ini dikarenakan peningkatan belanja modal akan meningkatkan ketersediaan infrastruktur lebih memadai sehingga dapat membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Ketiga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan diiringi oleh peningkatan pendapatan, upah atau gaji, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan pendapatan dari masyarakat miskin, akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat hal ini terjadi akibat meningkatnya harga barang produksi dan mengakibatkan meningkatnya beban biaya hidup masyarakat miskin. Maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Ariefianto, M. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan eViews*, PT. Gelora Aksara Pratama: Erlangga
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 1985 -2015. *Gini Indeks Indonesia*. Jakarta :BPS.
- \_\_\_\_\_. 1985-2015. *Anggaran Belanja Modal Indonesia*. Jakarta :BPS
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES.
- Gujarati, Damodar N, 2003, *Basic Econometrics*, McGraw-Hill, New York.
- Inovasi (2005). *Diversifikasi Energi*, Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Jepang. <http://ppi-jepang.org> (diakses 28 Juli 2017)
- Jhingan M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta Raja Grafindo Perkasa
- Kementerian Keuangan. 2008 *RAPBN*. Indonesia.
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Macroeconomics*. Worth Publishers, New York.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Salemba Empat. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno 1999, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta, BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2008. *"Ekonomi Publik"*. Edisi 3. Jakarta :BPFE UGM.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Praпти, Lulus. 2006. *Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan*. Diponegoro University Journal of Economic. Tahun 2006.

- Restyani, Dyah. 2013. *Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Umum Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 1999-2009*. Hasanuddin University Journal of Economics tahun 2013.
- Saari, M. Yusooif . 2015. *Dampak Fluktuasi Harga Minyak Bumi Pada Distribusi Pendapatan Seluruh Kelompok Etnis di Malaysia*. Journal of Economics tahun 2015
- Safitri, Ririn Indah. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Kemiskinan di Indonesia*. Bogor Agricultural University Journal of Economics. Tahun 2015.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Suharsih, Sri. 2013. *Fluktuasi Harga Minyak Dunia dan Pencapaian Sustainability Fiskal Indonesia*. Yogyakarta Veteran Journal of Economics tahun 2013
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Supamoko. 2001. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan-teori dan aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus.T.H. 2011. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- The World Bank.2015. *Meluasnya Ketimpangan di Indonesia*. Artikel: <http://www.worldbank.org/> (diakses 15 Maret 2017).
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pembangunan Ekonomi jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wibowo, Tri. 2016. *Kajian Ekonomi & Keuangan*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI. Jakarta.
- [www.bbc.com](http://www.bbc.com) (diakses 11 Agustus 2017)
- [www.kemenkeu.com](http://www.kemenkeu.com) (diakses 11 Agustus 2017)
- [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (diakses 23 Agustus 2017)